

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang terkait dengan judul

1. Implementasi Pendidikan Karakter

a. Makna Implementasi

Implementasi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna pelaksanaan atau penerapan. Implementasi menurut para ahli yaitu, menurut Usman (2002), mengemukakan pendapatnya tentang implementasi sebagai berikut. “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Pengertian implementasi di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang telah terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu yang memiliki tujuan untuk mencapai kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berarti berdiri sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh objek selanjutnya.

Pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: “implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif” (Setiawan, 2004). Pengertian implementasi atau penerapan yang dikemukakan ini, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu proses untuk melaksanakan sebuah ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Menurut Harsono (2002), implementasi merupakan suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.¹

¹ Ali Miftakhu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”, *Tarbawi: Jurnal keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, No. 2, (2019) 174

karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS terpadu kelas VIII MTs Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti Pati.

3. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data dan penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, lalu dibentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Data yang diperoleh dari penelitian ini menjadi kata-kata, kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf. Karena itu data tersebut akan disajikan dalam bentuk teks atau berupa uraian naratif, penyajian data yang baik merupakan cara utama bagi analisis kualitatif yang valid.²¹

Peneliti menarasikan dan menginterpretasikan hasil temuan tentang implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS terpadu kelas VIII MTs Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti Pati.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambar obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga mungkin tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.²²

Hal ini peneliti menarik kesimpulan akhir dari pengamatan yang telah peneliti lakukan yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS terpadu kelas VIII MTs Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti Pati.

²¹ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2008, hlm 341

²² Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 2008, Hlm 345

b. Pengertian Karakter

Karakter secara bahasa (*etimologis*) yang berasal dari bahasa Latin *Kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* berasal dari kata *charassein*, yang memiliki arti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahas Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan isitilah karakter.² Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter berarti sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang khas yang ada dalam diri manusia.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter merupakan berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Musfiroh (2008), karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi, (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai atau memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek merupakan orang yang memiliki karakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku dengan sesuai moral disebut dengan karakter mulia.⁴

Karakter menurut Hasanah (2009) ialah standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter dalam diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di

² Heri Gunawan, “*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*”, (Bandung: Alfabeta, 2012) 1
(https://books.google.co.id/books?id=j6yqMQEACAAJ&dq=heri+gunawan+pendidikan+karakter&hl=id&sa=X&redir_esc=y)

³ Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, edisi keempat*”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) 623
(https://books.google.co.id/books?id=dFcOAQAAMAAJ&dq=departemen+pendidikan+nasional+kamus=besar+bahasa+Indonesia+pusat+bahasa7hl=id&sa=X&redir_esc=y)

⁴ Ali Miftakhu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”, *Tarbawi: Jurnal keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, No. 2, (2019) 177

dalam perilaku. Sementara itu, Indonesia *Heritage Foundation* yang dikutip Hasanah merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia yaitu; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat, dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan. Sementara itu, *character counts* di Amerika mengidentifikasikan yang menjadi pilar-pilar karakter adalah; dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*) dan integritas.⁵

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadikan seorang individu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan secara terus-menerus guna menyempurnakan diri kearah hidup yang lebih baik lagi.⁶

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2004:95), “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil sebuah keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

⁵ Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, No. 3, (2010) 232

⁶ Siti Nur Aidah, “Pembelajaran Pendidikan Karakter”, (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020) 4, ISBN:978-623-6965-62-7 (https://boks.google.co.id/books?id=qOUXEAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Pengertian+karakter&hl=id&sa=X&redir_esc=y#onepage&q=Pengertian%20karakter&f=false)

mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.⁷ Agar lebih memahami apa itu *character education*, maka kita dapat merujuk pada pendapat para ahli sebagai berikut:

1) T. Ramli

T. Ramli mengatakan, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut mampu dalam membentuk pribadi yang baik peserta didik.

2) Thomas Lickona

Thomas Lickona Mengatakan, pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

3) John W. Santrock

John W. Santrock mengatakan, pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pembelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku buruk.

4) Elkind

Elkind mengatakan, pendidikan karakter merupakan suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid.⁸

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI N. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

⁷ Dharma Kesuma, dkk, “*Pendidikan Karakter: kajian Teori dan Praktik di Sekolah*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) 5

⁸ Siti Nur Aidah, “*Pembelajaran Pendidikan Karakter*”, (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020) 5, ISBN:978-623-6965-62-7 (https://boks.google.co.id/books?id=qOUXEAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Pengertian+karakter&hl=id&sa=X&redir_esc=y#onepage&q=Pengertian%20karakter&f=false)

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹ Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: 1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”, 2) perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik, 3) penyaring biaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.¹⁰

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.¹¹

Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:¹²

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik dengan ciri khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama.

⁹ Evinna Cinda Hendriana, & Arnold Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1, No. 2, (2016) 26

¹⁰ Anas Salahudin, & Iwan Alkrienciehie, “Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa”, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) 105

¹¹ Evinna Cinda Hendriana, & Arnold Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1, No. 2, (2016) 26

¹² Dharma Kesuma, dkk, “Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di sekolah”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) 9

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai didefinisikan dengan pengungkapan berbeda-beda oleh para pakar pendidikan nilai, tetapi semua sepakat bahwa nilai itu sesuatu yang penting bagi manusia. nilai berasal dari kata *Vale're*-(bahasa Latin), artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan sebuah kualitas dari sesuatu yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012). Nilai mempunyai peran yang sangat penting, dengan mengikuti nilai-nilai positif menjadikan kehidupan seseorang akan menjadi bahagia. Sebaliknya, jika seseorang meninggalkan nilai-nilai positif dapat menjadikan hidup seseorang menjadi kurang bernilai sebagai manusia.¹³

Sumber-sumber nilai yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah: a) Agama, b) Pancasila, c) Budaya, d) Tujuan Pendidikan Nasional, e) Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) No. 17 tahun 2007. Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari hal-hal di atas adalah sebagai berikut:

- a. Religius, merupakan sikap dan perilaku yang penuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama yang lain.
- b. Jujur, merupakan perilaku yang didasari dengan adanya upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi, merupakan sikap dan tindakan yang dapat menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai

¹³ Sulastris, “*Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*”, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018) 15

- hambatan belajar dan tegas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, merupakan cara berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 - g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
 - h. Demokratis, merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang bernilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - i. Rasa ingin tahu, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
 - j. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - k. Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
 - l. Menghargai prestasi, merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - m. Bersahabat/komunikatif, merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara. Bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
 - n. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) dan negara.
 - o. Gemar membaca, merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 - p. Peduli lingkungan, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 - q. Peduli sosial, merupakan sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- r. dan Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya maupun orang lain yang ada di sekitarnya.¹⁴

Kedelapan belas nilai tersebut tidak bersifat mutlak harus dilaksanakan secara keseluruhan dan serentak dalam kurikulum sekolah. Sekolah diberi kebebasan untuk menambah nilai-nilai di atas dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat di mana suatu sekolah berada dan sekolah juga memiliki kebebasan untuk mengurangi nilai-nilai di atas.¹⁵

Dari delapan belas karakter di atas, peneliti hanya akan membahas beberapa karakter diantaranya yaitu: karakter religius, jujur, disiplin, toleransi, tanggung jawab, mandiri, peduli sosial.

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter dalam islam lebih akrab disebut dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara dan perbuatan yang dilakukan yang melekat pada diri seseorang dan menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Pentingnya pendidikan karakter dalam agama islam dapat dilihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman pada sebuah Al-Qur'an dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad saw. Profil Nabi Muhammad tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan *role model* (tauladan) di sepanjang zaman. Keteladanan Nabi Muhammad saw telah diakui oleh Al-Qur'an yang berbunyi: '*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang Agung*'. (QS. Al Qalam [68]: 4) Sedangkan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad bersabda: "*sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.*" (HR Ahmad).¹⁶

Secara umum pendidikan karakter merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlihat di dalamnya guna mencapai

¹⁴ Evinna Cinda Hendriana, & Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1, No. 2, (2016) 26

¹⁵ S. Hamid Hasan, "Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter", *Paramita* 22, No. 1 (2012), (ISSN: 0854-0039), Hlm 86

¹⁶ Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam: Kajian dari Aspek Metodologis", *Jurnal Ilmiah: Islam Futura* Vol 11, No. 1, (2011) 89-94

tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin.

Schwartz (2008) dalam Samani dan Hariyanto (2013: 168-175) menguraikan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu sebagai berikut:¹⁷

- a. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik;
- b. Karakter harus dapat dipahami secara komperhensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan sebuah pendekatan sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti ke senua fase kehidupan;
- d. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli;
- e. Menyediakan peluang bagi para siswa yang melakukan tindakan bermoral;
- f. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghragai semua pembelajaran dan membanut mereka untuk mencapai kesuksesan;
- g. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi keberlangsungan pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama menjadi paduan pendidikan karakter bagi mahasiswa;
- h. Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pemmbangunan karakter;
- i. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidikan karakter, sampai pada penilaian

¹⁷ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, No. 1, (2014) 30-31

terhadap bagaimana cara para siswa memanifestasikan karakter yang baik.

5. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil sebuah keputusan yang positif dan dapat mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu pendidikan karakter memiliki tahapan-tahapan. Ada lima tahapan yang bisa ditempuh dalam pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

- Merancang dan membuat rumusan karakter yang ingin diajarkan pada peserta didik,
- Menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi pada mata pelajaran dengan indikator karakter yang diajarkan di sekolah,
- Meminta komitmen bersama kepala sekolah, guru, dan wali murid untuk bersama-sama mendorong pelaksanaan program pendidikan karakter serta mengawasinya,
- Melakukan pendidikan karakter secara berlanjut dan konsisten,
- Melakukan evaluasi terhadap program yang sudah ada dan sedang berjalan. Apabila dalam proses tersebut diketahui dan penyimpangan serta pelanggaran norma dan etika, maka pihak sekolah maupun wali murid dapat meminta pertanggung jawaban berdasarkan komitmen yang sudah disepakati.¹⁸

6. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, sedangkan *attitude* berasal dari bahasa Latin yaitu *aptus* yang berarti keadaan siap secara mental, yang sifatnya melakukan kegiatan. Menurut kamus psikologi, sikap sebagai kecenderungan untuk memberi respon, baik respon positif maupun respon negatif terhadap seseorang, benda, atau situasi tertentu. Attitude (sikap) merupakan suatu kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung secara

¹⁸ Agus zainal Fitri, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) 52

terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain.¹⁹

Menurut Bruno dalam Muhibbin, (2010: 118), sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik ataupun buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap sebagai siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan yang baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.²⁰ Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan yang ada dalam diri manusia baik itu berupa hal yang baik maupun yang negatif.

Kemendikbud (2015) mengatakan bahwa sikap sosial merupakan kesadaran peserta didik yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial yang mencakup dimensi *peer relation*, *self management*, *academic*, *compliance*, *assertion* yang akan membentuk sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli serta percaya diri pada peserta didik. Sementara menurut Ahmadi dalam (Virani: 2016: 3) mengatakan bahwa “sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial”.²¹ Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi.

¹⁹ Ahmad Zain, dkk, “Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013”, *Madani Institut* Vol 6, No. 1, (2017) 60

²⁰ Agung Suharno, “Penggunaan Pendekatan pembelajaran Kooperatif dalam Usaha Meningkatkan Hasil Belajar Pelajaran Sosiologi pada Siswa Kelas X B SMA Negeri 1 Tangen Semester 1 Thun Pelajaran 2015/2016”, *Konvergensi*, Vol 5, (2018), ISSN: 2301-9050. Hlm 140

²¹ Ayu Purry Purnama, dkk, “Implementasi Program PPK dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik di SMAN 14”, *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, No. 12, (2018)

b. Prosedur Pembentukan sikap Sosial pada Peserta didik

Pembentukan sikap sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang untuk membentuk sikap-sikap yang harus ada pada peserta didik dalam kehidupan sosialnya sehari-hari.²² Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, sekolah, norma, golongan, agama, dan adat istiadat. Sikap sosial tumbuh dan berkembang dan sebuah basis sosial tertentu misalnya ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Sikap tidak akan terbentuk tanpa adanya interaksi sosial manusia.

Dalam pembelajaran IPS misalnya ketika peserta didik mempelajari materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya, maka sikap sosial siswa secara tidak sengaja akan terbentuk karena adanya pengaruh dan ineteraksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan warga sekolah. Sehingga siswa akan lebih menghargai keanekaragaman yang ada di Indonesia atau di lingkungan masyarakat.

Dengan begitu maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial: *pertama* Faktor Intern, merupakan faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Faktor itu berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar, biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap yang ada dalam diri manusia. *Kedua* faktor Ekstern, faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Berupa interaksi sosial di luar kelompok misalnya, interaksi manusia dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah dan sebagainya.²³

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok,

²² Mita Anggreani, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Membentuk Sikap sosial Peserta Didik di SMPN 3 Bangalsari", (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jember, 2020)

²³ Ida Ayu Dewi Virani, dkk, "Deskripsi Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Panarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng", Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol 4, No. 1, (2016) 158

komunikasi, surat kabar, nuku, poster, radio, televisi dan sebagainya. Banyak hal yang dapat mempengaruhi sikap. Lingkungan sekitar dan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan sikap sosial.

c. Nilai-Nilai sikap Sosial

Sikap merupakan sebuah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap yang dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku (Imas Kunarsih dan Berlin Sani, 2014). Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu: ²⁴

- 1) Sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertaqwa.
- 2) Sikap sosial yang terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pada kurikulum 2013, Kompetensi sikap spiritual mengacu pada Kompetensi Inti (KI 1): menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI 2: memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), sopan, santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Nilai-nilai sikap sosial yang harus dikembangkan antara lain:

- 1) Sikap Jujur
Secara umum sikap jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara kenyataan dengan ucapan”. Dengan kata lain apa adanya. Jujur sebagai nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, kata, maupun perbuatan, bahwa kenyataan

²⁴Edu Humaniora, “Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo”, *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 11, No.1, (2019) 24

tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan diri sendiri.²⁵

2) Sikap Disiplin

Menurut kemendiknas, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah kesadaran untuk melakukan suatu pekerjaan dengan tata tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa adanya paksaan dari siapapun.²⁶

3) Sikap Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁷

4) Sikap Santun

Santun merupakan sikap baik dalam pergaulan, baik dalam bahasa maupun tingkah lakunya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Norma kesantunan bersifat relatif, yang artinya dianggap baik pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat waktu yang lain.

5) Sikap Toleransi

Secara harfiah pengertian “toleransi” bermakna menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan dirinya sendiri.²⁸

²⁵ Maulina Amanabella, “Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik di MIN 9 Bandar Lampung”, (*Skripsi: Fakultas tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2018) 40

²⁶ Sugeng haryono, “Pengaruh kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi”, *Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol 3, No. 3, (2016) 264

²⁷ Muhammad yasin, “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung jawab, dan Rasa Hormat”, (*Skripsi: Fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2018) 30

²⁸ Khoilidia Efining Mutiara, “Menanamkan Toleransi Multi Gama Sebagai Payung Anti Radikalisme: Studi Kasus Lintas Agama dan Kepercayaan

- 6) Sikap Gotong Royong
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gotong royong merupakan “bekerja bersama-sama atau tolong menolong, saling membantu. Gotong royong suatu nilai yang luhur yang keberadaannya harus tetap dijaga. Sebagai ciri khas Indonesia yang telah ada secara turun temurun dan harus dipertahankan keberadaannya.
- 7) Sikap Percaya diri
Percaya diri merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas diri manusia.²⁹

Itulah kompetensi sikap sosial yang harus diterapkan di sekolah. Setiap kompetensi sikap sosial terdapat indikator-indikator yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi tersebut untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri siswa melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Maka dari itu, dari tujuh sikap-sikap sosial di atas nantinya akan dibahas oleh peneliti.

7. Pembelajaran IPS Terpadu

Dalam pembelajaran IPS Terpadu di sekolah MTs kelas VIII dengan materi pembelajaran tentang munculnya organisasi pergerakan dan tumbuhnya semangat kebangsaan. Tujuan kurikulum mencakup empat standar kompetensi (KI) yaitu: (KI-1) Kompetensi sikap spiritual yaitu menghargai dan menghayati agama yang dianutnya, (KI-2) sikap sosial yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam interaksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, (KI-3) pengetahuan, memahami dan menerapkan pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata, (KI-4) keterampilan yaitu mengolah, menyaji, menalar dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

di Pantai Tali Akran)”, *Jurnal Ilmiah Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol 4, No. 2, (2016) 295

²⁹ Yan Vita, “Penguatan Sikap Percay Diri melalui Dreams Books Bagi Siswa Kelas 1 SDN Tegalombo 1 Kalijambe Sragen”, *Jurnal* Vol 1, No. 2, (2016) 126

Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan yaitu: (KD-3.4) menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan. (KD-4.4) menyajikan kronologi perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajah sampai tumbuhnya semangat kebangsaan.

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sebuah program pendidikan yang dapat membantu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk dapat memecahkan masalah, penyelidikan, membuat keputusan, dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat.³⁰

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara sederhana yaitu integrasi antara mata pelajaran Geografi, sejarah, Ekonomi, Sosiologi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. IPS dirumuskan atas dasar realita dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu sosial yang dibelajarkan ditingkat sekolah dasar dan menengah. Oleh karena itu penjabaran konsep-konsep, pokok bahasan dan sub pokok bahasan harus disesuaikan dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan yang bersangkutan.³¹

IPS terpadu mempunyai tugas yang mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan kembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku tanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain hal tersebut IPS bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan

³⁰Reni Novita Sari, dan Ayu Citra Resmi, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Kebangsaan Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS: Studi Literatur", *Jurnal Ijtimaiya* 4, No. 2, (2020) 145

³¹ Trianto, "Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP)", (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) 171

trampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai jika program-program pelajaran IPS terpadu di sekolah diorganisasikan secara baik.³²

Supardi mengatakan Pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Dari penjelasan tersebut sangat jelas bahwa dengan pembelajaran secara terpadu sangat memungkinkan timbulnya pemikiran-pemikiran kritis dari siswa terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.³³

Melalui pembelajaran IPS diharapkan dapat membantu para siswa untuk mendapatkan jawaban yang bermakna mengenai masalah-masalah yang dijumpai dalam kehidupan, membina kesadaran terhadap perjuangan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok serta membina kecakapan intelektualnya dalam menarik generalisasi dari masalah-masalah sosial yang telah diusahakan pemecahannya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah difokuskan kajiannya kepada hubungan antar manusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan tersebut. pengetahuan keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui kajian tersebut ditujukan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat.³⁴ Materi IPS juga dikaitkan dengan masalah-masalah sosial yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap perbaikan segala ketimpangan sosial yang terjadi, dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari.³⁵

³² Zubaedi, “*Desain pendidik Karakter*”, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2011), 287-288

³³ Supardi, “*Dasar-Dasar Ilmu Sosial*”, (Yogyakarta: Ombak, 2011) 192

³⁴ Abdul Karim, “*Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*”, (Pati: STAIN Kudus Press, 2015) 4

³⁵ Dina Anika Marhayani, “Pembentukan Karakter Melalui Pembelejaran IPS”, *Jurnal Edunomic* 5, No. 2, (2027) 69

Berdasarkan dari beberapa kesimpulan pengertian di atas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah MTS/SMP yang dirumuskan atas dasar realita dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan satu pendekatan interdisipliner, multidisipliner, atau transdisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, dan ekologi.

b. Karakteristik Pembelajaran IPS

Karakteristik pendidikan IPS konteks utamanya masih pada ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan manusia dalam konteks sosial. Adapun karakteristik pembelajaran IPS antara lain sebagai berikut:³⁶

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga dalam bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- 2) Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik tertentu.
- 3) Kompetensi Dasar IPS menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar Kompetensi dasar dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Pada dasarnya tujuan pembelajaran IPS ialah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada

³⁶ Pusat Kurikulum, “*Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran dan Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawitah*”, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2006)

siswa untuk mengembangkan diri sesuai bekal kemampuan dasar kepada siswa sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³⁷ Tujuan studi sosial (IPS) adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial dan untuk mencapainya diperlukan sebuah proses sosialisasi secara rasional. Selanjutnya, dikatakan bahwa agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut, sekolah harus memberikan bekal empat macam kemampuan, yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang hasrat manusia sebagai makhluk sosial, yang bersumber pada konsep generalisasi ilmu-ilmu lain sebagai penunjang;
- 2) Keterampilan menerapkan pengetahuan tersebut, untuk proses pengambilan keputusan yang rasional terhadap masalah yang dihadapi siswa. Keterampilan intelektual ini mencakup cara-cara mendapatkan, menghimpun, dan menganalisis data (informasi), untuk kemudian dijadikan dasar pengambilan keputusan secara tepat;
- 3) Nilai dan sikap, klarifikasi nilai mengenai hal-hal yang baik dan buruk juga menjadi sebuah dasar pengambilan keputusan dan menentukan sikap yang hendak diambil terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian sikap yang diambil sudah didasari pertimbangan akal (rasional) dan akhlak (moral);
- 4) Keikutsertaan dalam kegiatan sosial, tiga macam kemampuan tersebut harus diwujudkan dalam tindakan praktis, yaitu merupakan kemauan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang nyata, dalam hal ini keterampilan berperilaku sosial sangatlah penting perannya.³⁸

d. Tahap-Tahapan Proses Pembelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yaitu, geografi, sosiologi,

³⁷ Entin Solihatin dan Raharjo, “*Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 15

³⁸ Abdul Karim, “*Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*”, (Pati: STAIN Kudus Press, 2015) 10

ekonomi, sejarah, politik, hukum, dan budaya. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi beberapa cabang ilmu-ilmu sosial. Syaiful Bahri Dzamarah menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebelum memulai pembelajaran, tak terkecuali pada mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Pembelajaran: perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan beberapa komponen pembelajaran meliputi: tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, kegiatan, metode, media, dan sumber, serta evaluasi. Ketika akan memulai proses pembelajaran maka harus disiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran: pelaksanaan pembelajaran yaitu langkah kedua yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan siswa melalui bahan atau materi pelajaran sebagai perantara.
- 3) Evaluasi: merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.³⁹

Berdasarkan kesimpulan dari pembahasan di atas adalah dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS terpadu merupakan serangkaian kegiatan yang perlu dilakukan oleh seorang guru dengan melalui beberapa tahapan perencanaan dengan membuat RPP, tahap pelaksanaan adalah mulainya proses pembelajaran, dan yang terakhir evaluasi yaitu kegiatan penilaian yang mencantumkan kepribadian dan perilaku atau sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai karakter.

B. Penelitian terdahulu

Dalam penelitian terdahulu peneliti menemukan tiga penelitian yang relevansinya hampir sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

³⁹ Zainal Arifin, "Evaluasi Pembelajaran", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) 60

1. Skripsi yang ditulis Ria Juwita dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung”. Skripsi ini membahas tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik. Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus.⁴⁰

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) dengan menggunakan mata pelajaran IPS terpadu. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik.

2. Jurnal yang ditulis Reni Novita Sari dan Ayu Citra Resmi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Kebangsaan Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS: Studi Literatur”. Jurnal ini membahas tentang pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial kebangsaan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik serta untuk mengetahui penerapan atau implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur, penelitian kajian literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus yang ditemukan.⁴¹

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu metode penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian literatur (ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen), sedangkan peneliti menggunakan

⁴⁰ Ria Juwita, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)

⁴¹ Reni Novita Sari dan Ayu Citra Resmi “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Kebangsaan Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS: Studi Literatur”, *Journal of Social Science Teaching* 4, No. 2, (2020) 140-142

metode kualitatif. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas pembentukan karakter peserta didik.

3. Jurnal yang ditulis Siswati, Cahyo Budi Utomo, Abdul Muntholib dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018”. Jurnal ini membahas tentang gambaran proses implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap dan perilaku sosial peserta didik melalui pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 pati Tahun pelajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.⁴²

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu kendala-kendala yang dialami oleh guru sejarah dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap dan perilaku sosial peserta didik, sedangkan penelitian ini menekankan pada pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir digunakan sebagai dasar atau landasan dalam pengembangan berbagai konsep dan teori yang digunakan dalam sebuah penelitian. Kerangka berfikir merupakan penjelasan terhadap hal-hal yang menjadi objek permasalahan dan disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Dalam hal ini akan membahas implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS terpadu kelas VIII di MTS Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti Pati.

Dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS terpadu terdapat serangkaian kegiatan yang perlu dilakukan oleh seorang guru dengan melalui beberapa tahapan perencanaan dengan

⁴² Siswati, dkk, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018” *Indonesia Journal of History Education* 6, No. 1, (2018)

membuat RPP, tahap pelaksanaan adalah mulainya proses pembelajaran, dan yang terakhir evaluasi yaitu kegiatan penilaian yang mencantumkan kepribadian dan perilaku atau sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Sikap-sikap sosial yang dapat dibentuk melalui pembelajaran IPS terpadu adalah jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi (peduli sosial, gotong royong, dan saling menghargai).

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, maka dari pemaparan tersebut dapat disederhanakan, dalam hal ini penulis menyederhanakan dalam bagan. Berikut adalah bagan dari kerangka berpikir tersebut:

Gambar 2.1

